

Hubungan Antara Persepsi Orang Tua Terhadap Kemampuan Anak Dan Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Orang Tua Pada Anak Cerebral Palsy Di Ypac Se-Jawa Timur

Taty Arnita Panjaitan, Wiwik Sulistiani, dan Weni Endahing Warni

Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya

tatyarnitapanjaitan@gmail.com

Abstract. *Parents who had special disability child especially cerebral palsy should have positive attitude to the child, so the child could grow optimally. Parents perception to child ability and social support that the parents receive will affect the parents in accepting the child. The aim of this research is to find out the correlation between parents perception towards the child ability and social support with parents acceptance to cerebral palsy child in East Java YPAC. The sample of this research is parents who had cerebral palsy child in East Java YPAC with total data received fifty-three parents. The technique of the data collection use a likert scale. Based on the data analysis result between parents perception towards the child ability and social support with parents acceptance to cerebral palsy child in East Java YPAC result the $r = 0,528$ to significance level ($p < 0,000$) ($p < 0,05$). So the submitted hypothesis mention that there is correlation between parents perception towards the child ability and social support with parents acceptance to cerebral palsy child in East Java YPAC is accepted.*

Keywords : *Parents perception towards child ability, social support, parents acceptance, cerebral palsy child.*

Abstrak. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus terutama *cerebral palsy* seharusnya memiliki sikap yang positif terhadap anak, supaya anak dapat berkembang dengan optimal. Persepsi orang tua terhadap kemampuan anak dan dukungan sosial yang diterima oleh orang tua akan mempengaruhi orang tua dalam menerima anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi orang tua terhadap kemampuan anak dan dukungan sosial dengan penerimaan orang tua pada anak *cerebral palsy* di YPAC se- Jawa Timur. Sampel dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak *cerebral palsy* di YPAC se-Jawa Timur dengan total data yang diperoleh berjumlah 53 orang tua. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert*. Berdasarkan hasil analisa data antara persepsi orang tua terhadap kemampuan anak dan dukungan sosial dengan penerimaan orang tua pada anak *cerebral palsy* di YPAC se- Jawa Timur diperoleh hasil r hitung sebesar 0,528 pada taraf signifikansi (p) 0,000 ($p < 0,05$). Dengan demikian hipotesis yang diajukan peneliti yang berbunyi adalah ada hubungan antara persepsi orang tua terhadap kemampuan anak dan dukungan sosial dengan penerimaan orang tua pada anak *cerebral palsy* di YPAC se-Jawa Timur diterima.

Kata kunci : Persepsi orang tua terhadap kemampuan anak, dukungan sosial, penerimaan orang tua, anak *cerebral palsy*

PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah yang diberikan Tuhan dalam satu keluarga. Setiap orang tua mendambakan kehadiran anak yang sempurna, sehat secara fisik dan mental di tengah-tengah keluarga. Namun demikian, kenyataannya kondisi ini tidak dialami oleh semua orang tua, selain dikaruniakan anak yang sempurna ada pula yang harus menerima kenyataan memiliki anak dengan keterbatasan baik fisik, maupun mental. Anak yang memiliki keterbatasan disebut sebagai anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki jenis antara lain tunagrahita, kesulitan belajar, hiperaktif, tunalaras, tunarungu, tunanetra, austistik, tunadaksa, tunaganda, dan anak berbakat. Salah satu jenis dari tunadaksa adalah *cerebral palsy*. *Cerebral palsy* merupakan salah satu bentuk *brain injury*, yaitu suatu kondisi yang mempengaruhi pengendalian sistem motorik sebagai akibat lesi dalam otak, atau suatu penyakit neuromuskular yang disebabkan oleh gangguan perkembangan atau kerusakan sebagian dari otak yang berhubungan dengan pengendalian fungsi motorik (Delphie, 2006).

Bagi orang tua yang memiliki anak normal, terkadang memiliki kesulitan dalam memperlakukan atau menghadapi anak. Hal ini lebih dirasakan ketika orang tua memiliki anak berkebutuhan khusus, yang dirasakan orang tua adalah perasaan sedih, kecewa, rasa bersalah, menolak atau marah-marah sehingga sulit untuk dapat menerima kondisi/kehadiran anak. Terlebih ketika anak tersebut terus dibandingkan dengan anak normal pada umumnya, dan orang tua masih menyangkal dan sulit menerima kenyataan kehadiran anak berkebutuhan khusus ditengah-tengah keluarganya.

Memiliki anak dengan berkebutuhan khusus akan mempengaruhi sikap orang tua dalam memperlakukan anak, sikap penerimaan orang tua terhadap anak yang ditunjukkan oleh orang tua menggambarkan bagaimana penerimaan orang tua terhadap anaknya. Sikap negatif yang ditunjukkan oleh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus tersebut disebabkan karena kurangnya penerimaan atau terjadinya penolakan terhadap kondisi anak (Hendriani & Eliyanto, 2013). Seperti mengabaikan anak, kurang memberi perhatian, dan

kasih sayang terhadap anak, kurang berkomunikasi dengan anak, dan lain-lain (Anggraini, 2013). Reaksi orang tua memang bervariasi. Ada orang tua yang mengatasi kondisi tersebut secara realistis, menolak, mengasihani diri sendiri, bersikap ambivalen, merasa bersalah, ataupun membentuk pola ketergantungan dengan anak (Hidayati, 2011).

Di kota-kota besar, seperti Jakarta dan Bandung, masih ada juga kasus orang tua yang tidak memberikan hak bagi anaknya yang difabel. Rasa malu menjadi salah satu faktor penghambatnya. Terdapat ortu yang menyerahkan perawatan anak kepada pembantu, seperti yang di kutip dalam Project Manager Save The Children IKEA Foundation Wiwied Trisnadi dalam konferensi pers "Mendukung Kesetaraan Hak dan Kesempatan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus", Selasa (9/12), di Jakarta (<http://www.republika.co.id/berita/koran/leisure/14/12/16/ngny4a4-parenting-hak-anak-difabel>).

Sikap orang tua yang baik untuk perkembangan kepribadian anak adalah sikap mengerti, mencintai, dan menaruh perhatian pada anak sebagai individu. Anak yang merasa diterima oleh orang tuanya memiliki kekuatan ego yang baik dan aspirasi yang realistik (Somantri, 2006). Sikap positif orang tua ini muncul didasari atas penerimaan orang tua terhadap anaknya terlebih dahulu (Hendriani & Eliyanto, 2013). Penerimaan adalah perasaan dan sikap yang dapat menerima keberadaan anak bagaimanapun keadaannya disertai dengan perhatian, cinta dan kasih sayang secara tulus dalam mengasuh anak, serta peka terhadap kebutuhan-kebutuhan anak (Hendriani & Eliyanto, 2013).

Pada anak berkebutuhan khusus peran orang tua akan sangat penting dalam proses kehidupan anak. Adanya penerimaan dari orang tua terhadap anak yang berkebutuhan khusus pastinya akan sangat membantu anak dalam kehidupan sehari-hari. Rasa kasih sayang dan perhatian yang diberikan oleh orang tua akan membantu dalam tumbuh kembang anak. Hurlock (1978) mengemukakan bahwa, penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak. Orang tua yang menerima, memperhatikan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak. Anak yang diterima

umumnya bersosialisasi dengan baik, kooperatif, ramah, loyal, secara emosional stabil dan gembira. Sedangkan penolakan orang tua dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap permusuhan yang terbuka. Hal ini menumbuhkan rasa dendam, perasaan tak berdaya, frustrasi, perilaku gugup, dan sikap permusuhan terhadap orang lain, terutama terhadap orang lain yang lebih lemah dan kecil.

Johnson dan Medinus (dalam Rahayu dkk, 2014) mendefinisikan penerimaan sebagai pemberian cinta tanpa syarat apapun dari individu yang lain. Coopersmith (dalam Laurent, 2010) mengatakan bahwa penerimaan orang tua terungkap melalui perhatian pada anak, kepekaan terhadap kepentingan anak, ungkapan kasih sayang dan hubungan yang penuh kebahagiaan dengan anak.

Porter (dalam Laurent, 2010) mengungkap aspek-aspek penerimaan orang tua terhadap anak sebagai berikut :

1. Menghargai anak sebagai individu dengan segenap perasaan, mengakui hak-hak anak, dan memenuhi kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan.
2. Menilai anak sebagai diri yang unik sehingga orang tua dapat memelihara keunikan anaknya tanpa batas agar mampu menjadi pribadi yang sehat
3. Mengenal kebutuhan-kebutuhan anak untuk membedakan dan memisahkan diri dari orang tua dan mencintai individu yang mandiri
4. Mencintai anak tanpa syarat.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Orang Tua

Sarasvati (dalam Moningsih, 2012) mengungkapkan banyak hal yang mempengaruhi kesiapan orang tua untuk menerima anak dalam menghadapi kondisi anak yang menderita keterbelakangan mental. Kesiapan dalam hal ini merupakan bagian dari penerimaan orang tua terhadap anak keterbelakangan mental. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua pada anak *cerebral palsy* diantaranya adalah:

1. Dukungan dari keluarga besar. Dengan semakin kuatnya dukungan keluarga besar maka orangtua akan terhindar dari rasa sendirian, sehingga menjadi lebih kuat dalam menghadapi cobaan karena dapat bersandar pada keluarga besar.
2. Kemampuan keuangan keluarga. Keuangan keluarga yang memadai, memberikan kesempatan yang lebih baik bagi orangtua untuk memberikan penyembuhan bagi anak.
3. Latar belakang agama yang kuat, relatif membuat orangtua lebih mampu menerima kondisi anak yang menderita keterbelakangan mental, karena percaya bahwa cobaan itu datang untuk kebaikan perkembangan spiritualnya.
4. Sikap para ahli yang mendiagnosa anak. Dokter ahli yang simpatik membuat orangtua merasa dimengerti dan dihargai.
5. Tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan relatif makin cepat pula orangtua menerima kenyataan dan segera mencari penyembuhan.
6. Status perkawinan yang harmonis memudahkan suami istri untuk bekerja saling bahu membahu dalam menghadapi cobaan hidup yang dialami.
7. Sikap masyarakat umum. Yang paling sulit diubah justru adalah sikap masyarakat umum. Makin rendahnya pengetahuan masyarakat akan kondisi kebutuhan khusus anak-anak ini makin sulit bagi masyarakat untuk menerima kondisi anak yang menderita keterbelakangan mental pada anak-anak ini.
8. Usia yang matang dan dewasa pada pasangan suami istri, memperbesar kemungkinan orangtua untuk menerima diagnosa dengan relatif lebih tenang.
9. Saranan penunjang seperti pusat-pusat terapi, sekolah khusus, dokter ahli, dan pusat konseling keluarga, merupakan sarana penunjang yang sangat dibutuhkan oleh orangtua dalam mengasuh anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Persepsi orang tua terhadap kemampuan anak

Leavitt, (dalam Sobur, 2011) persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu; sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Persepsi orangtua terhadap kemampuan anak yaitu cara orangtua dalam memahami mengenai kemampuan anak dalam melakukan sesuatu. Orang tua memiliki pemikiran bahwa keterbatasan yang dimiliki anak bukan menjadi penghalang untuk anak melakukan semua aktivitas yang diinginkan anak. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan aspek persepsi orang tua terhadap kemampuan anak, yaitu:

1. Aspek Kognisi

1. Kemampuan motorik, aspek ini menilai bagaimana orangtua memahami dan memandang mengenai kemampuan yang dimiliki anak dalam motorik. Kemampuan motorik yang perlu diperhatikan orang tua, seperti gerakan kepala, lengan, kaki, tangan dan jari.
2. Kemampuan komunikasi, aspek ini menilai bagaimana orangtua memahami dan memandang mengenai kemampuan yang dimiliki anak dalam komunikasi. Kemampuan komunikasi yang perlu diperhatikan orang tua seperti bicara atau menunjukkan kebutuhan-kebutuhan dengan cara lain (tanda-tanda, gerak tubuh dan mata, ekspresi wajah) serta memahami apa yang anak ingin sampaikan.
3. Kemampuan membantu diri, aspek ini menilai bagaimana orangtua memahami dan memandang mengenai kemampuan yang dimiliki anak dalam membantu diri. Kemampuan membantu diri yang perlu diperhatikan orang tua seperti makan, mencuci tangan dan berpakaian.
4. Kemampuan akademik, aspek ini menilai bagaimana orang tua memahami dan memandang mengenai kemampuan yang dimiliki anak dalam bidang akademik. Kemampuan akademik yang perlu diperhatikan orang tua seperti mendengarkan, menempuh giliran, menggambar, membaca dan menulis.

2. Aspek Afeksi.

1. Kemampuan motorik, aspek ini melihat bagaimana respon orang tua secara emosional terhadap kemampuan motorik anak. Respon yang diberikan dapat berupa respon positif dan negatif. Respon diberikan terkait dengan ada tidaknya perkembangan dalam kemampuan motorik yang telah dilakukan anak.
2. Kemampuan komunikasi, aspek ini melihat bagaimana respon orang tua secara emosional terhadap kemampuan komunikasi anak. Respon yang diberikan dapat berupa respon positif dan negatif. Respon diberikan terkait dengan ada tidaknya perkembangan dalam kemampuan komunikasi yang telah dilakukan anak.
3. Kemampuan membantu diri, aspek ini melihat bagaimana respon orang tua secara emosional terhadap kemampuan membantu diri anak. Respon yang diberikan dapat berupa respon positif dan negatif. Respon diberikan terkait dengan ada tidaknya perkembangan dalam kemampuan membantu diri yang telah dilakukan anak.
4. Kemampuan akademik, aspek ini melihat bagaimana respon orang tua secara emosional terhadap kemampuan akademik anak. Respon yang diberikan dapat berupa respon positif dan negatif. Respon diberikan terkait dengan ada tidaknya perkembangan dalam kemampuan akademik yang telah dilakukan anak.

Dukungan Sosial

Menurut Kuntjoro (dalam Randi, 2014) dukungan sosial yaitu adanya pemberian informasi baik secara verbal maupun non verbal, pemberian bantuan tingkah laku atau materi yang didapat dari hubungan sosial yang akrab atau hanya disimpulkan dari keberadaan seseorang yang membuat individu merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai sehingga lebih lanjut bertujuan atau menguntungkan bagi kesejahteraan individu yang menerima. Peneliti (Cohen, Martin & Brantley, Friborg & Amarel, dalam Feldman, 2012) telah mengemukakan bahwa dukungan sosial, pengetahuan bahwa kita merupakan

bagian dari jaringan timbal-balik bersama orang lain yang menyayangi dan peduli; hal tersebut membuat kita mengalami tingkat stres yang lebih rendah dan lebih dapat mengatasi stres yang sedang kita hadapi).

Karakteristik Dukungan Sosial

House (dalam Smet, 1994) membedakan empat jenis dukungan sosial, yaitu:

1. Dukungan emosional, dukungan ini mencakup ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap individu tersebut merasa nyaman, dicintai, dan diperhatikan.
2. Dukungan penghargaan, dukungan ini terjadi lewat ungkapan hormat positif untuk orang tersebut, dorongan untuk maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif orang tersebut dengan orang lain. Pemberian dukungan ini membantu individu untuk melihat segi-segi positif yang ada dalam dirinya dibandingkan dengan keadaan orang lain yang berfungsi untuk menambah penghargaan diri, membentuk kepercayaan diri dan kemampuan, serta merasa dihargai dan berguna saat individu mengalami tekanan.
3. Dukungan Instrumental, dukungan ini meliputi bantuan secara langsung sesuai dengan yang dibutuhkan oleh seseorang, seperti memberi pinjaman uang atau menolong dengan pekerjaan pada waktu mengalami stres.
4. Dukungan Informatif, bentuk dukungan ini mencakup pemberian nasihat, petunjuk, saran atau umpan balik yang diperoleh dari orang lain, sehingga individu dapat membatasi masalahnya dan mencoba mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya.

METODE PENELITIAN

Variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) dalam penelitian ini adalah persepsi orang tua terhadap kemampuan anak dan dukungan sosial. Variabel yang

dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas adalah penerimaan orang tua.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional yaitu penelitian yang pada umumnya bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi (Suryabrata, 2011).

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak cerebral palsy yang menunggu anak di YPAC se-Jawa Timur. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah Teknik *Nonprobability sampling* yang digunakan yaitu sampling insidental. Teknik sampling insidental digunakan karena peneliti hanya mengambil data pada orang tua yang menunggu anak di YPAC se-Jawa Timur. Subjek Penelitian: Orang tua yang memiliki anak cerebral palsy yang menunggu anak di YPAC se-Jawa Timur.

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kuesioner (angket). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2014).

Uji instrumen dilakukan dua macam yaitu validitas dan reliabilitas. Validitas mengacu pada aspek ketepatan dan kecermatan hasil pengukuran. Perhitungan uji kesahihan butir (aitem) dalam penelitian ini dengan menggunakan bantuan komputer dengan IBM SPSS versi 20 pada taraf signifikansi 5%. Kriteria yang digunakan adalah jika koefisien validitas menunjukkan lebih besar 0,3 maka aitem dikatakan valid. Sebaliknya apabila koefisien validitas kurang daripada 0,3 maka aitem dikatakan tidak valid atau tidak memadai (Azwar, 2012). Reliabilitas (Azwar, 2012) mengacu kepada konsistensi atau keterpercayaan alat ukur, artinya sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Pengukuran reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Perhitungan menggunakan bantuan komputer dengan program IBM SPSS versi 20. Pengukuran reliabilitas dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* akan menghasilkan nilai alpha dalam

skala 0-1. Walaupun secara teoritik besarnya koefisien reliabilitas berkisar mulai dari angka 0,0 sampai dengan 1,0 akan tetapi pada kenyataannya koefisien reliabilitas sebesar 1,0 praktis tidak pernah dijumpai (Azwar, 2012).

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi berganda dengan *tools* regresi linier berganda pada program IBM SPSS Versi 20. Sebelum dilakukan analisis data terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas sebaran dan uji linieritas hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung.

Uji Normalitas

Menurut Sugiyono (2014) penggunaan statistik parametrik mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Cara manual yang digunakan dalam pengujian terhadap pendekatan distribusi normal (uji normalitas) dari suatu data yang mewakili populasi tertentu dapat dilakukan dengan rumus uji *Kolmogorov-Smirnov* (Nugroho, 2011). Hasil perhitungan uji normalitas tersebut diatas, apabila nilai $p > 0,05$ maka distribusi data bersifat normal, sebaliknya apabila nilai $p < 0,05$ maka distribusi data bersifat tidak normal (Priyatno, 2013). Perhitungan menggunakan bantuan komputer dengan program IBM SPSS versi 20.

Uji Linieritas

Salah satu syarat untuk menguji hipotesis adalah dengan uji linieritas hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas. Cara untuk mengetahui apakah dua variabel tersebut linier atau tidak, maka digunakan *Anova*. Kaidah yang digunakan yaitu suatu hubungan dikatakan linier apabila nilai signifikan (p) Linierity $< 0,05$ (Priyatno, 2013). Uji linieritas antara variabel X terhadap variabel Y dapat menggunakan komputer dengan bantuan program IBM SPSS versi 20.

Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan korelasi ganda ($R_{YX_1X_2}$). Kriteria penugujian terhadap hipotesis menggunakan kaidah sebagai berikut: bila $p < 0,05$ hubungan kedua variabel berarti signifikan; dan kemudian, bila $p > 0,05$ berarti tidak signifikansi (Priyatno, 2013). Pengujian hipotesis dan keseluruhan teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan bantuan komputer dengan program IBM SPSS versi 20.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji instrumen dengan menggunakan program IBM SPSS versi 20, yang dilakukan diperoleh hasil:

Validitas

1. Validitas alat ukur persepsi orang tua terhadap kemampuan anak diketahui dari total 40 aitem, aitem yang gugur sebanyak 18 aitem dan aitem yang sah sebanyak 22 aitem dengan koefisien korelasinya bergerak dari 0,338 hingga 0,689 yang artinya koefisien korelasi tersebut > 0.30 .
2. Validitas alat ukur dukungan sosial diketahui dari total 40 aitem, aitem yang gugur sebanyak 17 aitem dan aitem yang sah sebanyak 23 aitem dengan koefisien korelasinya bergerak dari 0,301 hingga 0,624 yang artinya koefisien korelasi tersebut > 0.30 .
3. Validitas alat ukur penerimaan orang tua pada anak *cerebral palsy* di YPAC se-Jawa Timur diketahui dari total 40 aitem, aitem yang gugur sebanyak 13 aitem dan aitem yang sah sebanyak 27 aitem dengan koefisien korelasinya bergerak dari 0,339 hingga 0,596 yang artinya koefisien korelasi tersebut > 0.30 .

Reliabilitas

1. Hasil uji keandalan skala persepsi orang tua terhadap kemampuan anak pada 22 aitem yaitu memiliki koefisien alpha (α) = 0,880. Hal ini menunjukkan bahwa skala pengujian hingga tahap terakhir tersebut reliabel atau andal, karena koefisien reliabilitasnya lebih besar dari 0,601 ($0,880 > 0,601$).

2. Hasil uji keandalan skala persepsi dukungan sosial pada 23 aitem yaitu memiliki koefisien alpha (α) = 0,878. Hal ini menunjukkan bahwa skala pengujian hingga tahap terakhir tersebut reliabel atau andal, karena koefisien reliabilitasnya lebih besar dari 0,601 ($0,878 > 0,601$).
3. Hasil uji keandalan skala penerimaan orang tua pada anak *cerebral palsy* di YPAC se-Jawa Timur dengan 27 aitem yaitu memiliki koefisien alpha (α) = 0,894. Hal ini menunjukkan bahwa skala pengujian hingga tahap terakhir tersebut reliabel atau andal, karena koefisien reliabilitasnya lebih besar dari 0,601 ($0,894 > 0,601$).

Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Penerimaan Orang Tua pada anak <i>cerebral palsy</i> di YPAC Se-Jawa Timur	,120	53	,056	,956	53	,047

Berdasarkan hasil uji normalitas sebaran yang dilakukan pada subjek dengan total 53 diketahui bahwa nilai (sig) *Kolmogorov-Smirnov* (KS) adalah $0,056 \geq 0,05$ sehingga data penelitian memiliki distribusi normal.

Uji Linieritas

Uji linieritas variabel persepsi orang tua terhadap kemampuan anak dengan penerimaan orang tua pada anak *cerebral palsy* di YPAC Se-Jawa Timur dalam penelitian ini:

ANOVA Table				Sig.
Penerimaan Orang Tua pada anak <i>cerebral palsy</i> di YPAC Se-Jawa Timur *	Between Groups	(Combined)		,171
Persepsi Orang Tua Terhadap Kemampuan Anak	Within Groups	Linearity		,010
	Total	Deviation from Linearity		,296

Berdasarkan hasil uji linieritas pada variabel persepsi orang tua terhadap kemampuan anak dengan penerimaan orang tua pada anak *cerebral palsy* di YPAC Se-Jawa Timur diperoleh nilai signifikansi (sig) *linierity* = 0,010 berarti

nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,010 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara persepsi orang tua terhadap kemampuan anak dengan penerimaan orang tua pada anak *cerebral palsy* di YPAC Se-Jawa Timur yaitu linier.

Uji linieritas variabel dukungan sosial dengan penerimaan orang tua dalam penelitian ini:

ANOVA Table			Sig.
Penerimaan Orang Tua * Dukungan Sosial	Between Groups	(Combined)	,126
		Linearity	,000
		Deviation from Linearity	,450
	Within Groups		
	Total		

Hasil uji linieritas pada variabel dukungan sosial dengan penerimaan orang tua pada anak *cerebral palsy* di YPAC Se-Jawa Timur diperoleh nilai signifikansi (sig) *linierity* = 0,000 berarti nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan orang tua yaitu linier.

Analisa Data

Hipotesis Mayor

Model	R	Model Summary ^b		
		R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,528 ^a	,279	,250	12,34870

Berdasarkan hasil perhitungan analisis diatas diperoleh nilai koefisien korelasi 0,528 yang berarti lebih besar dari harga rtabel pada $N = 53$ dan taraf signifikansi 5%, yaitu 0,270 ($0,528 > 0,270$). Selain itu berdasarkan hasil perhitungan analisa diatas diperoleh signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari sig $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi orang tua terhadap kemampuan anak

dan dukungan sosial dengan penerimaan orang tua pada anak *cerebral palsy* di YPAC Se-Jawa Timur.

Hipotesis Minor Persepsi Orang Tua Terhadap Kemampuan anak dengan Penerimaan Orang Tua

		Correlations	
		Penerimaan Orang Tua pada anak <i>cerebral palsy</i> di YPAC Se-Jawa Timur	Persepsi Orang Tua Terhadap Kemampuan Anak
Penerimaan Orang Tua pada anak <i>cerebral palsy</i> di YPAC Se-Jawa Timur	Pearson Correlation	1	,346**
	Sig. (1-tailed)		,006
	N	53	53
Persepsi Orang Tua Terhadap Kemampuan Anak	Pearson Correlation	,346**	1
	Sig. (1-tailed)	,006	
	N	53	53

Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi *product moment* pada skala persepsi orang tua terhadap kemampuan anak dengan penerimaan orang tua pada anak *cerebral palsy* di YPAC Se-Jawa Timur diperoleh taraf signifikansi (sig) = 0,006 (sig < 0,05).

Hipotesis Minor Dukungan Sosial dengan Penerimaan Orang Tua pada anak *cerebral palsy* di YPAC Se-Jawa Timur

		Correlations	
		Penerimaan Orang Tua pada anak <i>cerebral palsy</i> di YPAC Se-Jawa Timur	Dukungan Sosial
Penerimaan Orang Tua pada anak <i>cerebral palsy</i> di YPAC Se-Jawa Timur	Pearson Correlation	1	,491**
	Sig. (1-tailed)		,000
	N	53	53
Dukungan Sosial	Pearson Correlation	,491**	1
	Sig. (1-tailed)	,000	
	N	53	53

Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi *product moment* pada skala dukungan sosial dengan penerimaan orang tua diperoleh taraf signifikansi (sig) = 0,000 (sig < 0,05).

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan yang menggunakan teknik korelasi berganda pada variabel persepsi orang tua terhadap kemampuan anak (X1) dan dukungan sosial (X2) terhadap variabel penerimaan orang tua pada anak *cerebral palsy* di YPAC Se-Jawa Timur (Y) diperoleh nilai $R_{yx1x2} = 0,528$, yang berarti lebih besar dari harga r_{tabel} pada $N = 53$ dan taraf signifikansi 5%, yaitu 0,270 ($0,528 > 0,270$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi orang tua terhadap kemampuan anak dan dukungan sosial dengan penerimaan orang tua pada anak *cerebral palsy* di YPAC Se-Jawa Timur.

Pada pengujian uji hipotesis kedua (Hipotesis minor) yang menggunakan teknik korelasi *product moment* pada variabel persepsi orang tua terhadap kemampuan anak (X1) dengan penerimaan orang tua pada anak *cerebral palsy* di YPAC Se-Jawa Timur (Y) diperoleh bahwa taraf signifikansi (sig) = 0,006 ($\text{sig} < 0,05$) dan nilai $R_{xy} = 0,346$ yang berarti lebih besar dari harga r_{tabel} pada $N = 53$ dan taraf signifikansi 5%, yaitu 0,270 ($0,346 > 0,270$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi orang tua terhadap kemampuan anak dengan penerimaan orang tua pada anak *cerebral palsy* di YPAC Se-Jawa Timur.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Febrina dkk, (2013) tentang hubungan antara persepsi orang tua mengenai anak tunagrahita dengan penerimaan orang tua terhadap anak tunagrahita di sekolah luar biasa Pelita Hati dan Mulia Panam. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa orang tua memberikan persepsi positif pada anak tunagrahita sehingga dapat menerima anak tunagrahita dengan baik pula. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan hasil bahwa persepsi orang tua terhadap kemampuan anak memiliki hubungan positif terhadap penerimaan orang tua pada anak *cerebral palsy* di YPAC Se-Jawa Timur.

Pada pengujian uji hipotesis kedua (Hipotesis minor) yang menggunakan teknik korelasi *product moment* pada variabel dukungan sosial (X2) dengan penerimaan orang tua (Y) diperoleh bahwa taraf signifikansi ($\text{sig} = 0,000$) ($\text{sig} < 0,05$) dan nilai koefisien korelasi 0,491 yang berarti lebih besar dari harga rtabel pada $N = 53$ dan taraf signifikansi 5%, yaitu 0,270 ($0,491 > 0,270$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan penerimaan orang tua. Peneliti (Cohen, Martin & Brantley, Friberg & Amarel, dalam Feldman, 2012) telah mengemukakan bahwa dukungan sosial, pengetahuan bahwa individu merupakan bagian dari jaringan timbal-balik bersama orang lain yang menyayangi dan peduli; hal tersebut membuat kita mengalami tingkat stres yang lebih rendah dan lebih dapat mengatasi stres yang sedang individu hadapi. Orang tua yang memiliki anak dengan *cerebral palsy* memerlukan dukungan dari lingkungan sekitar agar orang tua tetap memberikan kasih sayang kepada anak. Orang tua yang mendapatkan dukungan tersebut akan merasa diperhatikan dan merasa bahwa masih ada yang peduli dengan orang tua serta orang tua memiliki tempat sandaran atas segala keluh kesah.

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan yang telah di jelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan yaitu:

1. Ada hubungan positif antara persepsi orang tua terhadap kemampuan anak dan dukungan sosial dengan penerimaan orang tua pada anak *cerebral palsy* di YPAC Se-Jawa Timur. Artinya orang tua yang memiliki persepsi positif terhadap kemampuan anak dan dukungan sosial yang tinggi maka penerimaan orang tua terhadap anak *cerebral palsy* di YPAC se-Jawa Timur semakin tinggi.
2. Ada hubungan positif antara persepsi orang tua terhadap kemampuan anak dengan penerimaan orang tua pada anak *cerebral palsy* di YPAC Se-Jawa Timur. Artinya apabila orang tua memiliki persepsi positif terhadap kemampuan anak maka penerimaan orang tua terhadap anak *cerebral palsy* di YPAC se-Jawa Timur semakin tinggi.

3. Ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan penerimaan orang tua pada anak *cerebral palsy* di YPAC Se-Jawa Timur. Artinya apabila orang tua memiliki dukungan sosial yang tinggi maka penerimaan orang tua terhadap anak *cerebral palsy* di YPAC se-Jawa Timur semakin tinggi.

Bagi peneliti lain yang tertarik dan ingin mengkaji tema penerimaan orang tua, hendaknya mencari faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi penerimaan orang tua selain dari dukungan sosial, maupun dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ada variabel lain yang berperan dalam penerimaan orang tua seperti persepsi orang tua terhadap kemampuan anak. Variabel lain yang bisa dibuat sebagai variabel penelitian yaitu: kemampuan keuangan keluarga, latar belakang agama, sikap para ahli yang mendiagnosa anak, tingkat pendidikan, status perkawinan, sikap masyarakat umum, usia yang matang, dan sarana penunjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Delphie, B. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Bandung: Refika Aditama.
- Eliyanto & Hendriani. 2013. Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penerimaan Ibu Terhadap Anak Kandung yang Mengalami Cerebral palsy. Universitas Airlangga Surabaya.
- Feldman, R. S. 2012. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayati, N. 2011. Dukungan Sosial bagi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus. Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Hurlock, E. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 2*: edisi keenam. Jakarta: Erlangga
- Laurent, J. 2010. Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Penderita Psoriasis. Universitas Gunadarma
- Moningsih, I. 2012. Penerimaan Orangtua Pada Anak Mental Retardation. Universitas Gunadarma.
- Priyatno, D. 2013. *Mandiri Belajar Analisis Data Dengan SPSS Untuk Pemula*. Yogyakarta: Mediakom
- Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Grasindo
- Sobur, A. 2011. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- <http://www.republika.co.id/berita/koran/leisure/14/12/16/ngny4a4-parenting-hak-anak-difabel>